

KOMPOSISI NUTRISI TANAMAN TABANTAL (*Similax sp.*) SEBAGAI TAMBAHAN PAKAN UNGGAS

Analysis Nutritional of Tabantal Plant (Similax sp.) Feed Addition to Poultry

Susan E.Lumban Gaol*, Ayutha Wijinindyah, Salsa Arifa Putri, Sindy Maudika dan Pipit Novitasari

Prodi Peternakan Fakultas Pertanian, Universitas Antakusuma Pangkalan Bun
Jln. Iskandar No 63 Pangkalan Bun, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah

*Corresponding Author: susanlgpruden@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman lokal Tabantal (*Similax sp.*). merupakan tanaman hutan Kalimantan yang berpotensi menjadi salah satu sumber daya pakan terutama untuk ternak unggas. Sehingga memberi manfaat bagi masyarakat secara ekonomis. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kandungan nutrisi tanaman *Similax sp.* dan potensinya sebagai pakan ternak unggas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil analisis. Tahapan penelitian ada dua, yakni pembuatan tepung Tabantal yang dilaksanakan di Laboratorium Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Antakusuma Pangkalan Bun. Sedangkan pengujian Proksimat yang mencakup kadar air, abu, lemak, protein, serat kasar, dan Pengujian Kadar Ca, dilakukan di Laboratorium Nutrisi Ternak Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Hasil analisis proksimat tepung tanaman Tabantal mengandung kadar air 10,54%, kadar abu 6,05%, lemak 3,82%, protein 21,28%, serat kasar 17,82% dan Ca 0,53%. Dari hasil analisis tersebut disimpulkan bahwa tanaman Tabantal dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak unggas.

Kata kunci: Tanaman Tabantal, Unggas, Pakan

ABSTRACT

Local Tabantal plant (*Similax sp.*). It is a Kalimantan forest plant that has the potential to become a feed resource, especially for poultry. So that it benefits society economically. The aim of this research is to determine the nutritional content of the *Similax sp.* plant and its potential as poultry feed. This research is qualitative research by describing the results of the analysis. There are two research stages, namely making Tabantal flour which is carried out at the Animal Husbandry Laboratory, Faculty of Agriculture, Antakusuma University, Pangkalan Bun. Meanwhile, proximate testing, which includes water, ash, fat, protein, crude fiber and Ca content testing, is carried out at the Animal Nutrition Laboratory, Faculty of Animal Husbandry, Bogor Agricultural Institute. The results of the proximate analysis of Tabantal plant flour contained 10.54% water content, 6.05% ash content, 3.82% fat, 21.28% crude protein, 17.82% crude fiber and 0.53% Ca. Based on the analysis results, it was concluded that tabantal plants could be used as poultry feed.

Keywords: Tabantal Plants, Poultry, Feed

PENDAHULUAN

Unggas merupakan salah satu ternak penghasil produk pangan sumber protein hewani. Kebutuhan pakan ternak terus meningkat seiring dengan meningkatnya permintaan akan produk pangan asal hewani. Biaya produksi meningkat sehingga perlu adanya pengelolaan yang efektif dan efisien (Anggita *et al.*, 2016). Nilai gizi dan harga pakan ditentukan dengan tingkat produksi pakan. Produksi pakan akan semakin tinggi apabila kebutuhan nutrisi pakan tercukupi (Gaol *et al.*, 2015). Pakan yang berkualitas akan menunjang performa produksi ternak menjadi maksimal. Kualitas pakan dapat dilihat dari karakteristik fisik maupun kandungan nutrisi pakan tersebut. Kualitas fisik pakan merupakan aspek yang penting diketahui karena berkaitan dalam proses pengeringan, penyimpanan, pemindahan massa bahan dan pengolahan (Akhadiarto, 2016).

Adanya beberapa bahan baku pakan yang masih terbilang mahal merupakan kendala yang selalu dialami oleh para peternak. Untuk menekan biaya produksi, diperlukan bahan baku pakan yang harganya relatif murah dan terjangkau serta mudah didapat (Samadi *et al.*, 2020). Pilihan alternatif untuk menutupi kekurangan bahan pakan ternak unggas adalah dengan memanfaatkan

tanaman lokal Tabantal *Similax sp.* Tanaman hutan khas Kalimantan ini merupakan salah satu sumber daya yang telah memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, dimanfaatkan berdasarkan atas pengetahuan yang diperoleh dari nenek moyang asli secara turun temurun (Setiawan dan Qiptiyah, 2014). Masyarakat setempat banyak menggunakan bagian daun, batang, dan kulit tanaman tersebut sebagai obat, bahan pangan, dan tanaman hias (Radam *et al.*, 2016).

Tabantal (*Similax sp.*) adalah tumbuhan yang menjalar tumbuh liar di hutan tropis Kalimantan Tengah. Tanaman ini banyak dijumpai di beberapa Kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah seperti kabupaten Gunung mas, Kasongan, dan di Kabupaten Sukamara tepatnya di desa Kinjil dan Kabupaten Kotawaringin Barat. Tanaman lokal Tabantal (*Similax sp.*) banyak dikenal masyarakat Dayak yang dijadikan sayuran lokal, namun belum diketahui potensinya sebagai pakan tambahan ternak khususnya ternak unggas. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui komposisi nutrisi tanaman Tabantal sehingga dapat direkomendasikan sebagai bahan pakan ternak alternatif khususnya unggas.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan hasil analisis. Tahapan penelitian ada dua yakni pembuatan tepung dan analisis kandungan proksimat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024. Pembuatan tepung Tabantal dilakukan di Laboratorium Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Antakusuma *J. Trop. Anim. Sci. Technology*, Mei 2025

Pangkalan Bun. Sedangkan pengujian Proksimat kadar air, abu, lemak, protein, serat kasar, dan pengujian kadar Ca, dilakukan di Laboratorium Nutrisi Ternak Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah tanaman Tabantal yang diolah menjadi tepung. Alat yang

digunakan antara lain ayakan 80 mesh, blender, nampan, cawan, baskom, pisau, dan tampah. Tumbuhan Tabantal diambil dari salah satu desa yang berada di Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah. Tanaman dicuci dan dibersihkan terlebih dahulu, kemudian ditiriskan, batang tanaman siap untuk dipotong-potong kecil untuk lebih jelas bisa dilihat pada gambar dibawah. Setelah dikeringkan dalam suhu ruang kemudian dimasukkan dalam oven

selama 6 jam dengan suhu 65 °C. Dilanjutkan dengan proses penghalusan menggunakan blender. Proses penghalusan selesai maka dilakukan pengayakan menggunakan ayakan 8 mesh, tujuan pengayakan untuk mendapatkan bubuk tepung Tabantal (AOAC, 2005). Penghalusan dilakukan setelah tanaman kering dengan sempurna. Penggilingan dilakukan menggunakan blender yang disediakan di Laboratorium

Gambar Tanaman



Gambar a



Gambar c



Gambar b



Gambar d

Keterangan Gambar

- a. Tanaman Tabantal
- b. Tabantal Sudah Di Potong kecil-kecil
- c. Tanaman Tabantal masuk oven
- d. Hasil tanaman setelah di oven kemudian di blender

Jumlah sampel yang di analisis sebanyak 30g. Proses pengujian sampel menggunakan metode AOAC 2005. Penetapan kadar bahan kering dalam pakan seluruhnya bila bahan dipanaskan pada *J. Trop. Anim. Sci. Technology, Mei 2025*

suhu 105 °C dan yang tertinggal adalah bahan kering sebagai berikut:

1. Pengeringan: sampel bahan tang sudah dikering anginkan dipanaskan dalam oven pengering

- pada suhu 105 °C selama 6 jam menghilangkan kadar air pada batang tanaman Tabantal.
2. Penghancuran: sampel tanaman yang sudah dikering diblender menjadi ukuran kecil sampai berbentuk tepung untuk memudahkan pengujian.
 3. Penimbangan: sampel ditimbang menggunakan neraca analitik untuk menentukan berat awal.

4. Penimbangan akhir: sampel ditimbang kembali untuk menentukan berat akhir

Perhitungan kadar bahan kering sebagai berikut:

$$\text{Kadar bahan kering} = \frac{Z-X}{Y \times 100\%}$$

Keterangan:

Z : berat silica disk dan sampel setelah dari oven 105°C

X : berat silica disk

Y : berat sampel (AOAC, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kadar air

Kadar air merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting pada bahan pakan ternak. Kadar air tepung Tabantal dalam penelitian ini (Tabel 1) mencapai 10,54% dan level ini, pada tepung masih tergolong baik. Kadar air pakan ayam idealnya memiliki kadar air di bawah 14% sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam

Standar Nasional Indonesia (SNI, 2016). Kadar air yang rendah artinya pakan tersebut memiliki persentase bahan kering yang tinggi dengan masa simpan produk lebih panjang. Apabila kadar air di atas 14,5% merupakan media tempat tumbuhnya jamur, bakteri yang dapat merusak tepung Tabantal selama penyimpanan.

Tabel 1. Komposisi nutrisi tanaman Tabantal (*SimilaxSp*) (%)

Sampel	Kadar air	Abu	Lemak	Protein	Serat kasar	Ca
Bubuk	10,54 ± 0,12	6,05 ± 0,06	3,82 ± 0,04	21,285 ± 0,12	17,84 ± 0,04	0,53 ± 0,007

*Sumber: Data Hasil Analisis (2024), Laboratorium Nutrisi Ternak Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.

Kadar abu

Kadar abu merupakan banyaknya mineral yang terbakar menjadi zat yang mudah menguap (Setyaningsih, 2010). Kadar abu biasanya ditentukan dengan pembakaran yang merusak senyawa organik. Fungsi dan manfaat menghasilkan kadar abu tersebut menentukan baik atau tidaknya pengolahan jenis bahan yang digunakan. Hasil analisis kadar abu tepung Tabantal sebesar 6,05%, bila dibandingkan dengan pakan konvensional unggas syarat kadar abu pakan maksimal 8% menurut

Standar Nasional Indonesia (SNI 2016). Kadar abu tepung Tabantal dari hasil tersebut disimpulkan bahwa pakan jenis ini cocok untuk dijadikan pakan unggas jumlahnya tidak melebihi kadar abu maksimal (Lubis *et al.*, 2023). Tingginya kadar abu dapat berasal dari proses penghalusan menjadi tepung. Kadar abu pada tepung Tabantal dipengaruhi oleh bahan baku yang digunakan dan proses pengolahannya (Orlan, 2019). Bahan yang diolah melalui proses pengeringan akan meningkatkan kadar abu bila suhunya semakin tinggi karena air yang keluar dari

dalam bahan semakin besar tepung Tabantal ini masih di bawah 20% (Sunarti, 2017).

Kadar lemak

Kadar lemak tepung Tabantal berdasarkan hasil analisa proksimat sebesar 3,82%, kadar lemak tepung Tabantal masih tergolong standar untuk pakan unggas. Kadar lemak sangat mempengaruhi kualitas tepung Tabantal. Menurut Wahyu dan Assadad (2016), Kadar lemak pakan ayam maksimal sebesar 12%. Kadar lemak yang tinggi juga akan mempercepat terjadinya ketengikan pada tepung. Hal yang sama ditemukan Orlan *et al.* (2019), bahwa kadar lemak yang tinggi dapat mengakibatkan tepung cepat tengik atau mudah mengalami oksidasi lemak. Sebaliknya kadar lemak yang rendah membuat mutu pakan relative lebih stabil dan tidak mudah rusak.

Kadar protein

Kandungan protein tepung Tabantal relatif tinggi yaitu mencapai 21,28%. Protein tersebut disusun oleh asam amino esensial yang kompleks (Wahyu dan Assadad, 2016). Pakan unggas, dibutuhkan protein karena dalam protein terkandung beberapa asam amino. Faktor yang menentukan kualitas pakan adalah kandungan protein yang ada pada pakan tersebut. Kandungan protein berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan unggas, pembentukan jaringan otot dan tulang. Namun kebutuhan protein tergantung pada jenis unggas dan

fase saat dipelihara (Gaol *et al.*, 2015).

Serat kasar

Kandungan serat kasar tepung Tabantal cukup tinggi yaitu sekitar 17,84% kadar tersebut melebihi batas toleransi ternak unggas. Serat kasar sebenarnya berfungsi untuk merangsang gerak peristaltik saluran pencernaan, sebagai media mikroba pada usus buntu yang akan menghasilkan vitamin K dan B12, serta untuk memberikan rasa kenyang pada ternak. Namun demikian penggunaan maksimum serat kasar dalam bahan baku pakan unggas tidak lebih dari 5% (Sihite, 2013). Suhu pengering pada tepung Tabantal tinggi dapat menyebabkan kandungan serat kasar semakin meningkat (Simanjuntak, 2014).

Kandungan Kalsium (Ca)

Kalsium (Ca) sangat penting untuk pertumbuhan rangka dan banyak fungsi pada ternak unggas hasil uji analisis proksimat menunjukkan tanaman Tabantal mengandung Ca sebesar 0,53%. Menurut Sholikhatin (2016), pada pakan ternak unggas broiler fase starter mengandung kalsium 0,097% yang berperan penting untuk pembentukan tulang. Hal ini merupakan mineral penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tulang pada ternak unggas. Menurut (Mutucumarana, 2014) bahwa kebutuhan Ca untuk ayam pedaging berkisar 3,6-4,8% g/kg tergantung dari fase pertumbuhannya (Underwood, 1999).

KESIMPULAN

Tanaman Tabantal (*Similax Sp.*) berpotensi menjadi pakan ternak unggas. Namun demikian diperlukan penelitian

lebih lanjut terutama kandungan asam – asam amino seperti kemanfaatannya untuk produksi ternak unggas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiarto, S. 2017. Kajian pembuatan pakan lokal dibanding pakan pabrik terhadap performan ayam Kampung di Gorontalo. M.P.I. 11:41–50
- Anggitasari, S., O. Sjoefjan, dan I. H. Djunaidi. 2016. Pengaruh beberapa jenis pakan komersial terhadap kinerja produksi kuantitatif dan kualitatif ayam pedaging. *Buletin Peternakan*, 40(3): 187-196.
- AOAC. 2005. Official Methods of Analysis. Association of Official Analytical Chemists. Editor: Horwitz, W And G.W. Latimer, Jr. Published By AOAC International. 18th Edition. USA.
- Gaol, S.E.L., L Silitonga, dan I. Yuanita. 2015. Substitusi ransum jadi dengan roti afkir terhadap performa burung puyuh (*Coturnix coturnix japonica*) umur starter sampai awal bertelur. *Jurnal Ilmu Hewani Tropika (Journal of Tropical Animal Science)*, 4(2):
- Lubis, E. D. L. S., A. Yusni, Novira dan E. Yuni. 2023 Uji kadar abu pakan ternak daerah Kabupaten Agam dengan Metode Gravimetri. Prosiding SEMNAS BIO. UIN Raden Fatah Palembang. ISSN: 2809-8447.
- Mutucumarana, R. K., V. Ravindran, G. Ravindran, and A. J. Cowieson. 2014. Influence of Dietary Calcium Concentration on the Digestion of Nutrients along the Intestinal Tract of Broiler Chickens. October. *The Journal of Poultry Science* 51(4):392-401
- Orlan, N. S. Asminaya dan F. Nasiau. 2019. Karakteristik fisiko kimia tepung ikan yang diberi pengawet bawang putih (*Allium sativum*) pada masa penyimpanan yang berbeda. *Jurnal Agripet*. Volume 19, No 1, 68-76. April 2019.
- Radam, M. A., Soendjoto, dan Prihatiningtya. 2016. Pemanfaatan tumbuhan yang berkhasiat obat oleh masyarakat di Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan, in Prosiding Seminar Nasional Lahan Basah, pp. 486–492
- Samadi, Wajizah, S, Khairi, F. 2020. Formulasi ransum pakan ayam Arab petelur dan pembuatan imbuhan pakan berbasis sumber daya lokal di Kabupaten Aceh Besar. *Media Kontak Tani Ternak*, 2(1): 25.
- Setiawan, H. dan M. Qiptiyah. 2014. Kajian etnobotani masyarakat adat suku Morone di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2): 107–117.
- Setyaningsih, D., A. Apriyanto dan M. P. Sari. 2010. Analisis Sensori Untuk Industri Pangan dan Agro. IPB Press, Bogor.
- Sholikhatin, E., P. Ferry, D. D. Nanung dan Zaprizal. 2016. Kebutuhan kalsium ayam broiler fase starter dengan penambahan enzim fitase. *Bulletin Peternakan*, 40(30): 170-177.
- Sihite, H. 2013. Studi pemanfaatan limbah ikan dan tepung peledakan ikan di Pasar Tradisional Nauli Sibolga

menjadi tepung ikan. *Teknologi Kimia Unimal*, 2(2): 43 – 54.

Simanjuntak, L. 2014. Penerimaan panelis terhadap Theherbal dan kulit buah manggis (*Grancinia mangostana L*) dengan perlakuan suhu pengeringan. *Jurnal Sagu*, 13 (2):7-18.

Standard Nasional Indonesia. 2016.SNI 8290.2.2016.Pakan Ayam Ras Petelur Bagian 2: Masa Awal (Layer Starter).Jakarta (ID).Basan Standarisasi Nasional

Sunarti, D. & Turang. A . 2017. Penanganan panen dan pasca panen jagung untuk tingkat mutu jagung, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Utara.<http://sulut.litbang.pertanian.go.id/index.php/info-teknologi/pangan/106>.(15 Januari 2025).

Underwood, E., and N. Suttle. 1999. Nutrisi Mineral Ternak. edisi ke-3. Penerbitan CABI; Wallingford, Inggris: hal. 614.

Wahyu, T. H.Dan L. Assadad. 2016. Karakterisasi proses produksi dan kualitas tepung ikan di beberapa pengolah skala kecil. Seminar Nasional Tahunan XIII Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan, pp.197 - 205. Yogyakarta.